

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DAN METODOLOGINYA PADA ABAD III HIJRIAH

Oleh

Ismail Yusuf

Dosen IAIN Palopo
ismailyusuf@gmail.com

ABSTRAK

Nur al-Din 'Itr membagi tahapan sejarah perkembangan Hadis atas tujuh periode. *Pertama*, Masa pembentukan dimulai pada masa sahabat sampai penghujung abad pertama hijriah; *Kedua*, Masa Penyempurnaan, mulai awal abad kedua hijriah sampai abad ketiga hijriah; *Ketiga*, Masa Pembukuan Ilmu Hadis, mulai dari abad ketiga hijriah sampai pertengahan abad keempat hijriah; *Keempat*, Masa Penyusunan kitab-kitab induk Ulum al-Hadis dan penyebarannya, mulai dari pertengahan abad keempat hijriah sampai awal abad ketujuh hijriah; *Kelima*, Masa kematangan dan kesempurnaan pembukuan Ilmu-Ilmu Hadis. Bermula awal abad ketujuh hijriah sampai abad kesepuluh hijriah; *Keenam*. Masa Kebekuan dan Kejumudan. Mulai dari abad kesepuluh hijriah sampai awal keempat belas hijriah; *Ketujuh*, Masa. Kebangkitan, yang dimulai dari awal abad keempat belas hijriah sampai sekarang. Pembahasan ini fokus pada perkembangan hadis yang terjadi pada abad ketiga hijriah sampai pertengahan abad keempat hijriah, yang dikenal dengan masa pembukuan Ilmu Hadis yang awalnya terpisah-pisah. Masa, ini ditandai dengan inisiatif para ulama untuk menyusun dan membukukan hadis Rasulullah mulai dari cara *musnad* sampai kepada pengumpulan hadis-hadis *shahih* berdasarkan bab-bab tertentu.

Kata-kata Kunci: metodologi, hadis, sejarah.

ABSTRACT

Nur al-Din 'Itr divide phases of the history of the period of ten days on seven .First , the the formation of began in the friend until the end of the first century hijriah; second , the modification of the , an early start the second century hijriah up to the centuries of third hijriah; third , but the science of the bookkeeping , starting from the third century hijriah up to the middle of the fourth century hijriah; fourth , the development of books parent ulum al-hadis and prevents their spread , ranging from the middle of the fourteenth hijriah until early the seventh century hijriah; fifth , the affliction of the sciences in maturity and kesempurnaan bookkeeping .Began the beginning of the seventh century hijriah up to the centuries of the tenth hijrah; Sixth, the coldness and kejumudan .Starting from the tenth century hijriah until early fourteenth hijrah; the seventh, the esurrection, which starts from the beginning of the fourteenth century hijrah until now. Focusing on the development of the discussion of these happened in the third century hijrah up to the middle of the fourth century of the hegira, which is referred to as the bookkeeping the science of these originally separately spread. This is indicated by the initiative the clergy to compile and a starting from musnad way if it came to the collection of this world shahih based on certain chapters of this repor.

Keywords: methodology, hadits, history

Pendahuluan

Periodisasi sejarah perkembangan, pertumbuhan, pembinaan, dan penghimpunan hadis mulai dari masa Nabi sampai saat ini, dapat dilihat darisejauhmana sejarah perkembangan 'Ulum al-Hadis atau *Usul al-Hadis* pada setiap kurun waktu yang dilaluinya.

Dalam hal ini, Nur al-Din 'Itr membagi tahapan sejarah perkembangan hadis atas tujuh periode. Ketujuh periode tersebut adalah: *Pertama*, Masa Pembentukan (*Dawr al-Nusyū'*). Periode ini dimulai pada masa sahabat sampai penghujung abad pertama hijriah; *Kedua*, Masa Penyempurnaan (*Dawr al-Takamul*). Mulai awal abad kedua sampai abad ketiga hijriah; *Ketiga*, Masa Pembukuan Ilmu Hadis yang terpisah-pisah (*Dawr al-Tadwin li 'Ulum al-Hadis al-Mufarraḡah*). Mulai dari abad ketiga sampai pertengahan abad keempat hijriah; *Keempat*, Masa Penyusunan kitab-kitab induk Ulum al-Hadis dan penyebarannya (*'Ashr al-Ta'lif al-Jamiah wa Inbisaq Fan 'Ulum al-Hadis al-Mudawwanah*). Dimulai dari pertengahan abad keempat dan berakhir pada awal abad ketujuh hijriah; *Kelima*, Masa Kematangan dan Kesempurnaan

Pembukuan Ilmu-Ilmu Hadis (*Dawr al-Nadj wa al-Iktimal fi' Tadwin Ulum al-Hadis*). Bermula awal abad ketujuh dan berakhir pada abad kesepuluh hijriah; *Keenam*, Masa Kebekuan dan Kejumudan (*'Ashr al-Rukud wa al-Jumad*). Mulai dari abad kesepuluh sampai awal keempat belas hijriah; *Ketujuh*, Masa. Kebangkitan Zaman Modern (*Dawr al-Yaqazhah Wa al-Tanabbuh fi al-'Ashr al-Hadis*), yang dimulai dari awal abad keempat belas hijriah sampai sekarang.¹

Dari tujuh tahapan periode sejarah perkembangan hadis sebagaimana tersebut, pembahas akan menitikberatkan kajian pada sejumlah perkembangan hadis yang terjadi pada abad ketiga sampai pertengahan abad keempat hijriyah, yang dikenal dengan masa pembukuan Ilmu Hadis yang awalnya terpisah-pisah. Pada abad ini merupakan zaman keemasan sunnah, sebab dalam abad inilah sunnah dan ilmu-ilmunya dibukukan dengan sempurna. Masa, ini ditandai dengan inisiatif para ulama untuk menyusun dan membukukan hadis Rasulullah mulai dari cara *musnad* sampai kepada, pengumpulan hadis-hadis shahih berdasarkan bab-bab tertentu,

¹Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, (bairut: Dar al-Fiqh, t.th), h. 37-72.

seperti kitab *al-Jami' al-Shahih* yang disusun oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Keadaan Sosio-Politik Pada Abad Ketiga Hijriah

Menurut sejarah bahwa sepertiga terakhir masa dinasti Abbasiyah pertama (132-232H.) adalah masa kejayaan para khalifah, mulai dari pemerintah Khalifah Abu al-Abbas al-Saffah sampai kepada Khalifah al-Mu'tashim.² Pada masa ini, mereka bukan hanya mampu mengatur pemerintahan dan politik negara dengan baik,³ bahkan pada zaman Khalifah al-Ma'mun memerintah (198H) sangat memerhatikan ilmu-ilmu pengetahuan dengan didirikannya *Bait al-Hikmah* di Bagdad.⁴ Pada masa ini pula, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan dalam Islam disusun. Dalam lapangan penyusunan hadis-hadis Nabi dan ilmu-ilmunya dibukukan dengan sempurna. Ulama hadis yang terkenal pada masa ini, antara lain: Ali bin al-

Madini (w. 234H), Yahya bin Ma'in (w. 233H), Abu Bakar bin Abi Syaibah (w. 235H), Abu Zar'ah al-Rani (w. 264H), Abu Hatim al-Razi (w. 277H), Muhammad bin Jarir al-Tabari (224-310H), al-Imam Ahmad bin Hanbal (164-241H), al-Imam Abu 'Abd Allah al-Bukhari (194-256H), al-Imam Muslim bin al-Hajjaj (204-261H), al-Imam Abu Daud al-Sajistani (202-275H), al-Imam al-Turmuzi (209-279H), al-Imam al-Nasa'i (215-303H), Ibn Majah (209-273H), dan Ibn Qutaybah al-Daynuri (w. 276H).⁵

Begitu pula, diadakan diversifikasi ilmu pengetahuan yang membedakan ilmu yang satu dengan yang lainnya. Maka lahirlah berbagai cabang ilmu, seperti: tafsir, fiqih, tasawuf, bahasa, sastra dan lain sebagainya.⁶ Disamping itu, kitab-kitab berbagai disiplin ilmu bermunculan, seperti Filasafat, Kedokteran, Astronomi, Logika, Matematika dan sebagainya berkembang pesat.⁷

Namun, bersamaan dengan kondisi kepesatan dan kemajuan ketika itu, wilayah Islam mulai meluas menimbulkan problema baru dengan adanya

²Ahmad Umar Hasyim, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuha*, (Mesir: Maktabah Garib, t.th), h. 65.

³M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rihabi al-Sunnah al-Kutub al-Shihhah al-Sittah*, terj. Ahmad Usman, *Kutub Sittah*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), h. 35.

⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI, 1985), h. 68.

⁵Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Mesir: Matba'ah Misr Syarikah Musahamah Misriyyah, t.th), h. 343-362.

⁶Harun Nasution, *op.cit*, h. 73.

⁷*Ibid.*

pemberontakan sebagian gubernur dan munculnya dinasti-dinasti kecil yang melepaskan diri dari pemerintah pusat untuk membentuk negara sendiri, terutama setelah khalifah-khalifah mulai melemah.⁸Kelesuan politik yang menimpa pemerintahan Khalifah al-Mu'tasim sampai kepada Khalifah al-Mutawakkil bukanlah menjadi rintangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pembinaan hadis pada abad ini dan abad selanjutnya. Namun harus diakui, bahwa pada masa ini terjadi pertentangan yang sangat hebat antara *Ahl al-Ra'yi* (kaum mutakallimin) yang diwakili oleh Mu'tazilah dan *Ahl al-Hadis* (Ulama Hadis).⁹Dari pertentangan ini tidak sedikit akibat yang ditimbulkan terhadap kemurnian hadis karena merebaknya kegiatan pemalsuan hadis yang semakin marak.

Pertentangan Mu'tazilah Dengan Ulama Hadis

Akar permasalahan yang menjadi dasar perbedaan pendapat antara golongan Mu'tazilah dengan Ulama Hadis pada

⁸*Ibid.*, h.75.

⁹Sya'ban Muhammad Sya'ban, *al-Madkhal Li Dirasat al-Qur'an Wa al-Sunnah Wa al-Ulum al-Islamiyah*, Juz II. (Kairo: Dar al-Ansor, t.th), h. 95.

awalnya adalah berkisar pada masalah pokok-pokok agama (*usul al-din*), yang dapat disimpulkan pada dua masalah pokok. Kedua masalah pokok tersebut adalah: *Pertama*, apakah perbuatan manusia itu makhluk (digerakkan oleh Allah) atau digerakkan oleh kebebasan dirinya sendiri? *Kedua*, bagaimana implikasinya terhadap persoalan pahala dan siksaan Tuhan itu? Dan apakah al-Qur'an itu makhluk (baharu) atau *qadim* (kekal)?¹⁰

Akibat dari kedua pertanyaan tersebut, membawa dampak pertentangan yang sangat hebat dan tajam dalam pandangan teologis masing-masing antara dua kubu tersebut, sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa dalam sejarah Islam apa yang disebut *mihnah* atau *inquisition*.¹¹Peristiwa ini terjadi ketika pemikiran Mu'tazilah didukung oleh para penguasa, terutama saat pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (212H), yang kemudian dilanjutkan oleh Khalifah al-Mu'tashim dan Khalifah

¹⁰Muhammad Abu Zahwu, *op.cit*, h. 317.

¹¹*Mihnah* atau *inquisition* adalah ujian bagi orang-orang yang akan menempati posisi penting dalam pemerintahan dan pemuka-pemuka yang berpengaruh dalam masyarakat untuk diyakini apakah mereka telah menerima aliran mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 61.

al-Watsiq. Mereka sependapat dengan aliran atau pandangan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh dirinya sendiri, tanpa campur tangan Tuhan, dan al-Qur'an itu adalah makhluk (baharu), bukan *qadim* (kekal).¹²

Pokok-pokok pemikiran inilah yang ingin mereka paksakan kepada orang-orang Islam, termasuk kepada kelompok Muhaddisin. Akan tetapi, Imam Ahmad bin Hanbal menolak untuk menganutnya, maka ia terpaksa dengansabar menjalani hukuman fisik dan pengurungan selama dua puluh delapan bulan.¹³

Ketika Khalifah al-Mutawakkil memerintah keadaan dan situasi menjaditerbalik. Ia memerintahkan mencabut *al-mihnah* dan memberikan peluangseluas-luasnya kepada Ulama Hadis untuk menghidupkan kembali sunnah, sertabebas berbicara sesuai dengan sikap pandangan-pandangan mereka.¹⁴ Merekaitu tetap menyikapi hadis sebagaimana sikap Ulama Salaf dan

Sahabat Nabi dan

Ulama *Tabi'in* yangtetap berpegang kepada makna literal (*zawahir al-nusus*), tanpa ta'wil sehingga tidak menimbulkan fitnah dan tidak susah dicerna oleh akal serta tidak membentuk berbagai pemahaman.¹⁵

Walaupun pertikaian paham ini dimenangkan oleh *al-Muhadditsin*, akantetapi tidak sedikit menimbulkan implikasi buruk terhadap perkembangan hadis pada masa ini, yaitu maraknya hadis-hadis palsu. Munculnya pertentangan ini menjadi momentum yang sangat berharga bagi kaum zindik¹⁶ yang sangat memusuhi Islam. Pemalsuan hadis dalam rangka merusak ajaran Islam dan menyesatkan kaum muslimin. Salah satu hadis palsu yang dikeluarkan oleh mereka ialah "Memandang kepada wajah yang cantik adalah ibadah".¹⁷

¹⁵*Ibid*, h. 324.

¹⁶Kaum Zindik adalah kelompok yang membenci Islam, baik sebagai agama maupun sebagai kedaulatan/pemerintahan. Mereka berkonfrontasi dengan umat Islam secara nyata-nyata dan berupaya menghancurkan Islam melalui tindakan merusak agama dan menyesatkan umat Islam dengan cara membuat hadis-hadis palsu dalam bidang aqidah, ibadah, hukum, dan sebagainya. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Baerut: Dar al-Fikr, 1981), h. 206.

¹⁷Muhammad al-Sabbag, *al-Hadis al-Nabawi Mustahalu Balagatuhi 'Ulumu*

¹²*Ibid*, dan Lihat, Makki al-Syami, *al-Sunnah, al-Nabawiyah Wa Mata'in al-Mubtadia'ah Fiyha* (Yordan: DarImar Li al-Nasyr Wa al-Tawzi', 1999), h. 67.

¹³Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin. *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 136.

¹⁴Muhammad Abu Zahwu, *op.cit*, h. 321.

Kegiatan pemalsuan hadis ini semakin disemarakkan oleh para pembuat kisah, pendongeng (*al-qassas*) untuk menarik pendengarnya.¹⁸ Misalnya, "Barangsiapa membaca *La Ilaha Illallah*, niscaya Allah menjadikan dari tiap-tiap kalimatnya seekor burung, paruhnya dari emas dan bulunya dari batu permatamarjan".¹⁹

Sikap Ulama Hadis Terhadap Hadis-Hadis Palsu

Di antara kegiatan yang dilakukan oleh para Ulama Hadis pada abad ketiga hijriah untuk membendung hadis-hadis palsu dalam rangka memelihara kemurnian hadis Nabi saw adalah:

1. Perlawatan ke daerah-daerah jauh

Pengumpulan hadis pada abad kedua hijriah masih terbatas pada daerah perkotaan tertentu saja, sementara para perawi hadis telah menyebar ke daerah-daerah yang jauh sejalan dengan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam. Dalam upaya menghimpun hadis-

hadis yang belum terjangkau pada masasebelumnya, maka pada abad ketiga hijriah para ulama hadis melakukan perlawatan mengunjungi para perawi hadis yang jauh dari pusat kota untuk mengetahui karakteristik perawi yang bersangkutan.²⁰ Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari yang telah melakukan perlawatan selama enam belas tahun dengan mengunjungi kota Mekah, Madinah, Baghdad, Basrah, Kufah, Mesir, Damsyik, Naisabur, dan lain-lain. Kegiatan seperti ini selanjutnya diikuti oleh para *muhaddisin* sesudahnya, misalnya: Imam Muslim, Abu Dawud, al-Turmizi, al-Nasa'i dan lain-lain.

2. Penklasifikasian Hadis kepada Marfu', Mawquf, dan Maqthu'

Sejak permulaan abad ketiga hijriah, Ulama Hadis telah mengadakan pengelompokan hadis kepada: (i) *Marfu'*, yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi saw, (ii) *Mawquf*, yaitu hadis yang disandarkan kepada sahabat, (iii) *Maqthu'*, yaitu hadis yang disandarkan kepada *tabi'in*. Dengan cara ini hadis-hadis Nabi terpelihara dari percampuran dengan fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in*. Dalam hal ini, kitab-

Kutubuhu, (Mesir: Mansyurat al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), h. 127.

¹⁸Muhammad Musthafa Azmi, *op.cit.* h. 112-113. Dan lihat, Bakri Syekh Amin, *Adab al-Hadits al-Nabawi*, (Beirut: Dar Syuruq, 1979), h. 50-52.

¹⁹*Ibid.*, h. 129.

²⁰Nur al-Din 'Itr, *op.cit.* h. 56

kitab *musnad*-lah yang disusun oleh ulama hadis untuk menghimpun hadis-hadis Nabi berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya berdasarkan urutan tertib kabilah atau menurut urutan waktu dalam memeluk agama Islam, sehingga dengan demikian terpelihara dari yang lainnya.²¹ Misalnya, Musnadsusunan Imam Ahmad bin Hanbal.

3. Pengelompokan hadis kepada *Shahih, Hasan dan Dha'if*

Pada abad ketigahijriah, mulailah Ulama Hadis melakukan seleksikualitas hadis kepadasahih, *hasan*, dan*dha'if*. Ulama yang memelopori usahaini adalah Bukhari, Muslim, dan dilanjutkan oleh Abu Dawud, Turmuzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain.

Kodifikasi Kitab-Kitab Hadis Dan Ilmu-Ilmunya Pada Abadketiga Hijriah

Pada abad ketiga hijriah, para ulama melaksanakantadwinhadis dengan mengambil cara baru yang berbeda dengan cara yang ditempuh oleh ulama hadis sebelumnya. Kodifikasi hadis pada abad pertama hijriah adalah ditulis dishahifah-*shahifah*, disamping mengandalkan hafalan-hafalan para

ulama. Abad kedua, para ulama mengumpulkan dan membukukan hadis tanpa kualifikasi. Dalam kodifikasi hadis mereka masih bercampur antara perkataan sahabat danfatwa-fatwa *tabi'in*. Kemudian, ulama pada awal abad ketiga hijriah telahberhasil men-*tadwin*-kan hadis dengan memisahkan hadis-hadis yang berasal dari Nabi daripercampuran ucapan sahabat dengan fatwa *tabi'in*, yang dikenal dengan *musnad*.²²Namun demikian, pembukuan hadis dengan bentuk seperti ini belum dalam taraf penyaringan, sebab masih bercampur hadishshahihdengan hadisdha'if, seperti *Musnad* Abi Dawud al-Tayalisi (w. 204H),*Musnad* Ubaidillah bin Musa al-'Abasi (w. 213H), *Musnad* Musaddad bin Masrahad (w.228H), *Musnad* Na'im bin Hamad(w. 229H), *Musnad* Abu Bakr 'Abdullah binMuhammad bin Abi Syaibah (w. 235H). *Musnad* `Usman bin Abi Syaibah (w.239H), *Musnad* Ahmad bin Hanbal al-Syaibani(w. 241H).²³

Seiring tuntutan zaman yang menghendaki penjemihan hadis dengan

²²Lihat, Ahmad Umar Hasyim, *op.cit.* h. 117-118.

²³Lihat, Mahrus Ridwan 'Abd al-Aziz, *Dirasah Fi Manahij al-Muhaddisin* (Kairo: Matba'ah al-Fajr al-Jadid, 1993), h. 114. Dan Lihat, Makki al-Syami, *op.cit.* h. 70.

²¹Nur al-Din 'Itr, *Lamahat Mawjizah Fi Manahij al-Muhaddisin al-'Ammah Fi al-Riwayah Wa al-Tansif* (Dimasyq: Dar Fatur, 1999), h. 33

semakin meluasnya pemalsuan hadis, maka bangkitlah ulama hadis lebih mengintensifkan diri menyeleksi dan mengumpulkan hadis-hadis shahih saja. Corak penyeleksian dan pembukuan seperti ini, maka lahirlah dua jenis kodifikasi hadis: Kitab Shahih dan Kitab *Sunan*.²⁴

Kitab-kitab sunan yang dikodifikasi pada abad ini, ialah: (1) *Sunan Abu Dawud*, disusun oleh Imam Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amru al-Azadi (202-275H); (2) *Sunan al-Turmuzi*, disusun oleh Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin al-Dahhak al-Salami al-Turmuzi (209-279H); (3) *Sunan al-Nasa'i*, disusun oleh Imam 'Abd al-Rahman bin 'Ali bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr al-Kharasani (215-303H); (4) *Sunan Ibn Majah*, oleh Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin 'Abdullah ibn Majah (209-273H).²⁵

Sementara kitab-kitab hadis sahib yang dikodifikasikan pada abad ini juga, ialah: (1).*Shahihal-Bukhari*, dikenal dengan *al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadis Rasulullah saw*, atau *al-Jami' al-Shahih li al-Bukhari*, yang disusun oleh Imam Abu 'Abdullah

Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbahal-Ju'fi (194-256H). (2).*Shahih* Muslim, yang dikenal dengan *al-Jami al-Sahih*, disusun oleh Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi (204-261H). (3).*Shahih Ibn Khuzaimah*, disusun oleh Imam Abu 'Abdullah Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (w. 311H), dan (4)*Shahih Ibn Hibban*, dikenal dengan kitabnya *al-Taqasim Wa al-Anwa'*, disusun oleh Abu Hatim Muhammad ibn Hibban al-Busti (w. 354H).²⁶

Disamping kodifikasi kitab-kitab hadis terlaksana dengan gemilang pada abad ini, ilmu-ilmu hadis pun ikut terkodifikasi dengan baik. Abad ketiga hijriah muncul kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu hadis, yaitu *'ilal al-Hadis*, yang dikarang oleh Imam 'Ali bin 'Abdullah al-Madini (w. 234H), pada periode ini pula, muncul kitab *Bayan Gharib Alfaz al-Hadis*, dikarang oleh Abu 'Ubaidah Mu'ammara bin al-Masni al-Tamimi al-Basri (w. 210H). Kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*, yang dikarang oleh Imam Ibn Qutaibah (w. 276H). Kitab *Nasikh al-Hadis Wa*

²⁴*Ibid.*

²⁵Lihat, Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *op.cit*, h. 357-362.

²⁶Lihat, Muhammad Nural-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd., op.cit*, h. 252-258.

Mansukhuhu, dikarang oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Kitab *Ma'rifah al-Rijal* dan *Kitabal-Tarikh Wa al-'Ilal*, dikarang oleh Imam Yahya bin Ma'in (w. 233H), *Kitabal-Tarikh al-Kabir*, dikarang oleh Imam Bukhari, *Kitabal-Jarh Wa al-Ta'dil*, dikarang oleh Imam Ibrahim bin Ya'kub al-Jurjani (w. 295H), dan *Kitabal-Du'afa'* dikarang oleh Abu Hafsh al-Falas (w. 249H).²⁷

Bentuk Penyusunan Kitab-Kitab Hadis Dan Metodologinya Pada Abad Ketiga Hijriah

Muhammad al-Shabbag telah membagi macam-macam kitab hadis dilihat dari segi bentuk penyusunannya kepada sebelas macam: (1) Kitab al-Jawami' (2) Kitab al-Masanid. (3) Kitab al-Sunan. (4) Kitab al-Mustadrakat. (5) Kitab al-Mustakhrajat (6) Kitab al-Ma'ajim. (7) Kitab al-Ajza'. (8) Kitab al-Athraf (9) Kitab al-Rijal (10) Kitab al-Mushthalah. (11) Kitab al-Faharis.²⁸

Pembagian bentuk penyusunan kitab-kitab hadis secara keseluruhan oleh al-Shabbag, sebagaimana tersebut di atas adalah setelah melalui aktivitas penyempurnaan penyusunan dan pembukuan hadis pada abad keempat, yang disebut aktivitas *stadwin ba'da tadwin*.

Bentuk penyusunan kitab hadis pada abad ketiga, sejauh pengetahuan penulis, hanya memifild empat bentuk, yaitu: kitab *musnad*, *sunan*, *al-jami*, dan *al-mu'jam*. Keempat bentuk ini memiliki metodologi penyusunan masing-masing.

1. Kitab Musnad

Kitab *musnad* ialah kitab-kitab hadis yang oleh penyusunnya disusun berdasarkan nama sahabat periwayat hadis yang bersangkutan, misalnya: *musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Pada umumnya, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *musnad* tersebut, dikelompokkan secara acakan di dalam satu bab bergabung dengan berbagai tema. Misalnya, hadis shalat bercampur dengan hadis puasa. Demikian juga, kitab ini masih bercampur baur hadis *shahih* dengan hadis *dhaif*.²⁹

Metodologi penyusunan kitab ini berdasarkan tiga cara:

- a. Urutan nama sahabat berdasarkan urutan hurup abjad.
- b. Urutan nama qabilah sahabat, dimulai dari Bani Hasyim, kemudian kelompok keluarga yang makin dengan Rasulullah.
- c. Urutan nama sahabat yang mula-mula memeluk Islam, dimulai dengan urutan

²⁷Lihat, Makki al-Syam, *op.cit.* h. 72-74.

²⁸Lihat, Muhammad al-Shabbag, *op.cit.* h. 195.

²⁹Lihat, Ahmad Umar Hasyim, *loc.cit.*

nama-nama sepuluh orang sahabat yang mula-mula masuk Islam, disusul kemudian nama-nama sahabat veteran perang Badar, kemudian menyusul nama-nama sahabat peserta perdamaian Hudaibiyah.³⁰

Menurut Umar Hasyim dalam komentarnya tentang kitab *musnad*, bahwa walaupun hadis-hadis Nabi di dalam kitab *musnad* sudah terpisah dari perkataan para sahabat dan fatwa-fatwa *tabi'in* adalah sebagai bentuk keistimewaan yang dimilikinya. Namun, ia masih sangat sulit dan susah melacak hadis-hadis Nabi di dalam satu tema yang tertentu, sebab penyusunan hadis tidak berdasarkan tema-tema, tetapi berdasarkan dari urutan nama perawi pertama. Selanjutnya, ia tidak mudah dipahami sejauhmana derajat kesahihannya sebuah hadis, apakah boleh dijadikan sebagai dasar argumentasi (*hujjat*) suatu hukum atau tidak.³¹

2. Kitab Sunan

Kitab *sunan* ialah kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis Nabi disusun berdasarkan bab-bab fiqhi dan kualitas hadisnya tidak yang *mawquf*, kecuali

³⁰Lihat, Muhammad bin Mathar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nusy'atuha Wa Tatuwutuhu*. (Saudi Arabia, Maktabah al-Siddiq, 1516H), h. 94.

³¹Ahmad Umar Hasyim, *loc.cit.*

sahih, dan *hasan*.³²

Walaupun kitab *sunan* adalah termasuk kitab *mushannaf*, tetapi metodologi penyusunannya tidak berdasarkan tema umum, sebagaimana kitab *shahih*, melainkan memuat materi yang menyangkut masalah hukum fiqh berdasarkan tertib urutan perawi.³³ Kitab-kitab *sunan* yang terkenal adalah *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Turmuzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah*.

3. Kitab al-Jami'

Kitab *al-Jami'* ialah kitab yang menghimpun hadis-hadis Nabi, disusun atas beberapa bab yang berisi tentang berbagai tema. Biasanya, jumlah tema terdiri delapan bab, yaitu: *aqidah*, *hukum*, *bermusafir*, *adab sopan santun*, *tafsir*, *fitnah*, *tanda-tanda kiamat*, dan *sifat-sifat kebaikan*.³⁴ Kitab-kitab hadis yang tergolong *al-jami'* dalam jenis ini, misalnya: *al-Jami' al-Shahih* oleh Bukhari; dan *al-Jami' al-Sahih* oleh Muslim.

Disamping itu, ada juga kitab *al-Jami'* yang menghimpun hadis-hadis Nabi dilihat dari sumber rujukannya adalah berasal dari kitab-kitab hadis yang telah

³²Lihat, al-Sabbag, *op.cit.*, h. 199.

³³Lihat, Ahmad Umar Hasyim, *op.cit.*, h. 134.

³⁴Lihat, al-Sabbag, *op.cit.*, h. 195.

ada, seperti *Jami' al-Usul min Ahadis al-Rasul*, disusun dan dihimpun oleh Ibn al-Azir al-Mubarak Ibn Muhammad al-Jazari (606H).

4. Kitab *al-Mu'jam*

Kitab *al-Mu'jam* ialah kitab hadis yang tersusun berdasarkan nama sahabat, atau *al-syuyukh* (guru-guru hadis), atau nama-nama negeri. Biasanya disusun berdasarkan urutan huruf abjad hijaiyyah (huruf *al-mu'jam*).

Kitab-kitab *al-mu'jam* yang paling masyhur pada abad ini adalah kitab yang disusun oleh Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani (w. 360H), terdiri atas tiga bentuk: *al-Mujam al-Kabir*, disusun menurut urutan nama sahabat secara abjad, memuat sekitar 60000 hadis. *Al-Mu'jam al-Awsat*, disusun berdasarkan nama-namagurunya, memuat sekitar 30000 hadis dan demikian juga *al-Mu'jam al-Shaghir*, disusun menurut nama-nama gurunya.³⁵

Penutup

Untuk menutup bahasan ini dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Abad ketiga hijriah adalah abad keemasan sunnah, sebab dalam abad inilah sunnah dan ilmu-ilmunya dibukukan dengan sempurna.
2. Perhatian Ulama Hadis pada abad ketiga hijriah adalah sangat besar dalam membela sunnah dari segala bentuk pemalsuan yang berasal dari orang-orang yang ingin merusak kemurnian ajaran Islam dengan sebab-sebab yang berbeda-beda.
3. Perhatian mereka dalam membela kemurnian sunnah terlihat dari usaha mereka mengumpulkan dan membukukan hadis dengan cara menyaring atau mengkualifikasi hadis, yang kemudian dikenal. Dengan kitab *musnad sunan* dan *sahih*
4. Bentuk penyusunan kitab hadis pada abad ketiga memiliki empat bentuk, yaitu: kitab *musnad*, *sunan*, *al-jami*, dan *al-mu'jam*. Keempat bentuk ini memiliki metodologi penyusunan masing-masing.

³⁵*Ibid*, h. 197.

-

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, Ahmad Umar. *al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuha*. Mesir: Garib, t.th.
- Amin, Bakri Syekh. *Adab al-Hadits al-Nabawi*. Bairut: Dar Syuruq, 1979.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. jilid I. Jakarta: UI, 1985.
- . *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Syuhbah, M.M. Abu. *Fi Rihabi al-Sunnah; al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, diterj. oleh Ahmad Usman, *Kutub Sittah*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- al-Aziz, Mahrus Ridwan 'Abd. *Dirasah Fi Manahij al-Muhaddisin*. Kairo: Matba'ah al-Fajr al-Jadid, 1993.
- al-Syami, Makki. *al-Sunnah, al-Nabawiyah Wa Mata'in al-Mubtadia'ah Fiyha*. Yordan: Dar'Imar Li al-Nasyr Wa al-Tawzi', 1999.
- al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Zahwu, Muhammad Abu. *al-Hadis Wa al-Muhaddisun*. Mesir: Syarikah Musahamah Misriyyah, t.th.
- al-Sabbag, Muhammad. *al-Hadis al-Nabawi Mustahalu Balagatuhi 'Ulumu Kutubuhu*. Mesir: Mansyurat al-Maktabah al-Islamiyah, 1972.
- al-Zahrani, Muhammad bin Mathar. *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nusy'atuhi Wa Tatuwuruhi*. Saudi Arabia, Maktabah al-Siddiq, 1516 H.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadis Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- 'Itr, Nur al-Din. *Lumahat mawjizah Fi Manahij al-Muhaddisin al-'Ammah Fi al-Riwayah Wa al-Tansif*. Dimasyk: Dar Fartur, 1999.
- . *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, (Bairut: Dar al-Fiqh, t.th)
- Sya'ban, Sya'ban Muhammad. *al-Madkhal Li Dirasat al-Qur'an Wa al-Sunnah Wa al-'Ulum al-Islamiyah*, Juz II. Kairo: Dar al-Ansor, t.th.